AL-HIKMAH
Jurnal Pendidikan Islam
e-ISSN: 3063-2579
Vol. 03, No. 02, Juli-Desember (2026)

OPEN ACCESS
ISSN 3063-2579

Konsep Pendidikan dalam Keluarga Menurut Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat

Sofwan,[1*] Siti Rohayah[2]

[1,2]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Serang, Banten

*email: sofwan@stitserang.ac.id

Abstract:

The family is the first and foremost institution in a child's life. Before becoming acquainted with the outside world, a child first experiences the situations and conditions within the family. Experiences within the family have a significant influence on a child's future development and growth. Islamic education provided to children requires the involvement of the family, school, and community, as these three institutions can influence a child's development. The implementation of Islamic education within the family aims to guide children to become pious, possess noble character, perform acts of worship properly, and demonstrate appropriate attitudes and behaviors in their relationships with Allah, themselves, fellow human beings, other creatures, and the environment. In accordance with the characteristics of the problems addressed in this thesis, the author employed a descriptive-analytical method, which presents problems as they are, accompanied by arguments drawn from the thoughts of the scholars discussed in this thesis. This method was used to analyze the concept of Islamic education within the family from the perspective of Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Accordingly, the data analysis focused on library research, which involved reading, examining, and reviewing books and written sources closely related to the issues under discussion. The findings of this study regarding the concept of family education

from the perspective of Prof. Dr. Zakiah Daradjat indicate that the family environment serves as the foundation of education for instilling Islamic values in children. These values include the cultivation of aqidah (Islamic creed), the development of proper worship practices, and the inculcation of akhlak (noble character). Through this education, children are expected to grow and develop well, face the challenges of the modern era, and lead their lives as servants of Allah.

Keywords: Islamic Education, Family Education, Zakiah Daradjat, Islamic Values, Child Development

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting bagi kebutuhan umat manusia di dunia, tak heran kalau banyak orang menghabiskan uang dan waktu yang banyak untuk pendidikan.[1] Dalam 2 (dua) sumber utama hukum Islam banyak disinggung tentang pendidikan dan ilmu serta kewajiban untuk mencari ilmu. Seorang menempuh pendidikan dalam rangka mencari ilmu akan bermanfaat baginya untuk kehidupan dunia dan akhirat. Dalam hal ini pendidikan Islam adalah penuntun manusia dalam menjalani segala aktivitasnya sehari-hari.[2]

Dalam pendidikan Islam akan terlihat jelas kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil yaitu manusia utuh rohani dan jasmani, dalam hidup dan berkembang serta wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.[3] Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya

---

[1] Sunaryanto, Ahmad Falhan, dan Ahmad Adnan, "Beyond Traditionalism: Media Technology and the Digital Transformation of Nahdlatul Ulama Boarding School," *DAAR EL-IDARAH: Journal of Islamic Education Management* Vol. 02, no. 01 (2026): 212–35, https://doi.org/10.66931/jmpi.v2i01.476.

[2] Mamat Rahmatullah dan Sunaryanto, "Membangun Pendidikan Pesantren Neo-Modernisme Berbasis Nahdlatul Ulama: Perspektif Teori Kepemimpin," *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 24, no. 01 (2024): 171–86, https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.171-186.

[3] Sofwan dan Munjiyah, "Sabar dan Pendidikan Islam (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153)," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2024): 17–32, https://ejournal.stitserang.id/index.php/alhikmah/article/view/8/13.

dan masyarakat serta gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dan dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.[4]

Tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah dengan dilaksanakannya kewajiban mendidik. Pengertian mendidik atau pendidikan dalam pengertian yang umum adalah upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmaniyah dan rohaniah anak atau seseorang untuk mendapatkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu.[5] Kegiatan pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, kepada seseorang dalam perkembangan rohani dan jasmaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan dan dapat berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk allah, social dan sebagai individu.[6]

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah lingkungan yang dapat membentuk karakter manusia. Meski ketiganya saling mempengaruhi, tetapi anak. Jika suatu keluarga berhasil membangun keluarga sakinah, maka peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap.[7] Keluarga mempunyai peran penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam, maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Dalam keluarga ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggota nya pada masa yang amt penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupanya (usia pra-seklolah). Sebab pada masa tersebut

[4] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 29–30.

[5] Nasrulloh dan Sri Dewi Mulhayati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa: Studi Kasus MA Al-Ittihad Tanara," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2025): 1–16.

[6] Djumrasjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 83.

[7] Ahmad Mubarak, *Psikologi dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2005), 152.

apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.[8]

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Hal ini terjadi, karena seorang anak memiliki ikatan darah atau keturunan dengan kedua orang tuanya yang tidak bias dipisahkan hingga akhir hayat. Bagi ayah dan ibu, anak bukan hanya sebagai amanah yang harus dipelihara dengan sebaik-sebaiknya, melainkan juga kehadiran anak ditengah-tengah keluarga merupakan keinginan dan dambaan hampir setiap pasangan suami istri.[9]

Dewasa ini banyak dari kalangan orang tua yang tidak menyadari peranan penting mereka sebagai sekolah pertama atau lembaga pendidikan pertama bagi anak, kebanyakan dari mereka acuh terhadap pentingnya bimbingan, pengawasan, dan pendidikan yang mereka berikan terhadap anak-anaknya, dan menganggap sepele hal tersebut.[10] Mereka lebih mementingkan karir dan pekerjaan mereka diluar rumah dibanding mengasuh anak-anaknya di rumah. Mereka melupakan kewajibanya sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya.[11] Hal ini dipertegas dengan banyaknya fenomena orang tua yang menyerahkan urusan pengasuhan anak-anak mereka kepada jasa asisten rumah tangga, pengasuh anak atau baby siter yang aman sangat berpengaruh terhadap perkembangan prilaku anak untuk kedepannya nanti, maka dari itu pihak yang patut untuk disalahkan dalam ahal ini adalah kedua orang tua, karena membiarkan orang lain untuk menjaga anak-anak mereka yang dapat menjadikan sang anak lebih menirukan prilaku pengasuhnya dibanding kedua orang tua meraka.

---

[8] Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 256.

[9] Abudin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 256.

[10] Rizal Arizaldy Ramly, "Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak yang Berakhlakul Karimah," *CONNECTED Jurnal ilmu komunikasi* 3, no. 1 (2022): 2775–6742.

[11] Rike Parita Rijkiyani, Syarifuddin, dan Nida Mauizdati, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada masa Golden Age," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4905–12.

Keharmonisan keluarga dan keserasian antara bapk dan ibu, punya pengaruh besar terhadap tingkah laku anak. Sekian banyak penyakit moral, egois, anarkis, hilangnya rasa percaya diri, sombong, munafik (hipokrit), dan tidak bertanggung jawab adalah bersumber dan berawal dari suasana kehidupan keluarga. Sekolah dan masyarakat tidak akan mampu meluruskanya.[12] Keluarga bagi anak adalah segala-galanya. Citra anak mengidentifikasikan citra kedua orang tuanya.

Dalam hal ini Prof. Dr. Zakiah daradjat (tokoh yang akan diteliti mempunyai pandangan tersendiri tentang konsep pendidikan pada anak dalam keluarga. Karnyanya antara lain adalah *pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah, ilmu pendidikan Islam, dan ilmu jiwa agama.* Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengatan pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelumanak diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut sebagai baligh berakal.[13] Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian anak telah dimulai dalam keluarga sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan sangat peka dan mendapatkan unsur pembinanya melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan perlakuan yang diterimanya. Anak berada dalam pertumbuhan sejak usia 0-12 tahun. Masa usia dapat dibagi dua, yaitu masa usia anak awal atau pra sekolah yaitu sejak 0 sampai 6 tahun dan usia anak akhir adalah masa sekolah dasar yaitu sejak usia 6-12 tahun.[14]

Anak belum mampu menilai baik dan buruk, bahkan belum mengerti tentang apa yang dimaksud dengan kata baik dan kata buruk, apalagi kata-kata lain diluar jangkauan pengalamanya secara nyata. Karena kecerdasanya masih dalam pemulaan pertumbuhan, belum dapat berpikir

---

[12] Abuddin Nata, dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist,*(Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. 1 hal. 236

[13] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), 41.

[14] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009), 69.

logis dan abstrak, pada umur tujuh tahun barulah mulai pertumbuhan pemikiran logis pada anak.[15]

Prof. Dr. Zakiah Daradjat menambahkan tentang prinsip-prinsip penting dalam pendidikan, pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sekolah. Pendidkan anak yang ditawarkan oleh Prof Dr. Zakiah perlu Daradjat mendapat sorotan yang serius, kajian yang mendalam. Konsep tersebut diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan pendidikan anak di Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini mengaplikasikan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi (*content analysis*).[16] Sumber data utama diperoleh secara utuh dari bahan pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen tertulis relevan tanpa melibatkan wawancara maupun observasi lapangan.[17] Fokus utama pengkajian diarahkan pada penelusuran konsep pendidikan Islam dalam keluarga berdasarkan gagasan pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Peneliti menelaah berbagai karya utama beliau, seperti buku *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, *Ilmu Jiwa Agama*, serta *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*. Selain itu, referensi sekunder seperti karya Prof. Dr. Abuddin Nata dan Jajat Burhanuddin turut dimanfaatkan sebagai penunjang pembacaan komprehensif.

Klasifikasi sumber data dalam studi kepustakaan ini terbagi menjadi dua kategori utama, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder [4]. Sumber data primer merujuk pada karya-karya asli terbitan Prof. Dr. Zakiah Daradjat yang memuat teori orisinil mengenai pembinaan jiwa, kepribadian anak, dan psikologi agama. Karya otentik tersebut meliputi buku *Ilmu Jiwa Agama*, *Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah*, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, serta *Pembinaan Jiwa dalam Islam*. Sementara

---

[15] Zakiah Daradjat, *Kepribadiaan Guru* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), 3.

[16] Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 1–10.

[17] Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: Guide Book and Resource*, 4 ed. (New Jersey: Wiley, 2016).

itu, sumber data sekunder difungsikan sebagai sarana pendukung dan pelengkap untuk memperjelas konseptualisasi pemikiran tokoh [5]. Data sekunder ini mencakup artikel jurnal ilmiah, literatur psikologi Islam, skripsi, serta tesis yang relevan dengan topik pendidikan keluarga.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi dengan mengkaji dan menelaah secara kritis seluruh dokumen tertulis yang terkumpul. Data tekstual tersebut selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif guna menggambarkan temuan penelitian secara rinci dan objektif.[18] Proses analisis data diawali dengan tahapan reduksi data untuk menyaring serta memilah informasi mendasar yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti menerapkan metode analisis isi (*content analysis*) guna menggali makna, struktur, serta konteks gagasan Prof. Dr. Zakiah Daradjat secara mendalam. Pembahasan disajikan melalui pendekatan deskriptif analitik agar menghasilkan kerangka pemikiran yang sistematis berlandaskan perspektif pendidikan Islam.[19] Melalui tahapan metodologis ini, kejelasan arti dan keabsahan interpretasi atas konsep pendidikan keluarga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Prof Dr. Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat dilahirkan dikampung kotamerapak, kecamatan ampek angkek, kotamadya bukit tinggi tanggal 6 November 1929. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain memiliki dua istri. Dari istrinya yang pertama, Rif'ah, ia memiliki enam anak, dan Zakiah adalah anak pertama dari keenam bersaudara. Sedangkan dari istrinya yang kedua, Hj. Rasunah, ia dikaruniai lima orang anak. Dengan demikian, dari dua- dua istrinya, ia kelihatannya cukup berhasil mengelola keluarganya. Hal ini terlihat dari kerukunan yang tampak dari putra putrinya itu. Zakiah memperoleh

[18] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, 3 ed. (London and New York: SAGE Publications, 2014).

[19] Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," diakses 20 Juli 2023, https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804.

perhatian dari ibu tirinya itu, sebesar kasih sayang ia memperoleh dari ibu kandungnya.[20]

H Daradjat yang bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan Rafiah binti Abdul Karim, sejak kecil tidak hanya dikenal rajin beribadah, tetapi juga tekun belajar. Keduanya dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ayahnya dikenal aktif di Muhammadiyah sedangkan ibunya aktif di partai serekat Islam (PSII). Seperti diketahui kedua organisasi tersebut menduduki posisi penting dalam dinamika islam dinegara ini.

Sebagaimana umumnya masyarakat padang, kehidupan keagamaan mendapat perhatian serius dilingkungan keluarganya. Keluarga Zakiah Daradjat sendiri, seperti diakuinya, bukan dari kalangan ulama atau pemimpin agama. Kakek Zakiah Daradjat dari pihak ayah menjabat sebagai tokoh adat di Lembah Tigo Patah Apek Angkek Candung, kampung kota Merapa pada dekade 30an dikenal sebagai kampung yang religius. Zakiah menuturkan, "jika tiba waktu sholat, masyarakat kampung saya akan meninggalkan semua aktivitasnya dan bergegas pergi ke masjid untuk menunaikan kewajibannya sebagai muslim". Pendeknya, suasana keagamaan dikampung itu sangat kental.

Pada usia enam tahun, Zakiah mulai memasuki sekolah. Pagi belajar di *Standard School* (Sekolah Dasar) Muhammadiyah, sedangkan sorenya mengikuti sekolah *diniyyah* (Sekolah Dasar Khusus Agama). Hal ini dilakukan karena ia tidak mau hanya semata mata menguasai pengetahuan umum, ia juga ingin mengerti masalah-masalah dan memahami ilmu-ilmu keislaman. Setelah menamatkan sekolah dasar, Zakiah melanjutkan ke kulliyatul muballighat di padang panjang. Seperti hal nya duduk di sekolah dasar, sore harinya ia juga mengikuti kursus di SMP. Namun, pada saat duduk dibangku SMA, hal yang tidak bisa dilakukan oleh Zakiah ini karena lokasi sekolah SMA yang relative jauh dari kampungnya, yaitu Bukit Tinggi. Kiranya, dasar-dasar yang diperoleh di Kulliyatul Muballighat ini terus mendorongnya untuk berperan sebagai muballigh hingga sekarang.

---

[20] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 233.

Pada tahun 1951, setelah menamatkan SMA, Zakiah meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studinya di Yogyakarta. Pada masa itu anak perempuan yang melanjutkan pendidikan dikota lain masih sangat langka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan masih sangat kecil. Kesadaran itu hanya muncul dikalangan pejabat, pemerintah, dan elit masyarakat umumnya. Akan tetapi hal itu tampaknya tidak berlaku bagi masyarakat minang. Kuatnya tradisi merantau masyarakat minang dan garis keluarganya yang bercorak materilinial membuka kesempatan luas bagi perempuan minang untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial, termasuk melanjutkan studi di kota lain. Konteks sosial dan budaya semacam ini merupakan pondasi bagi Zakiah untuk terus meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan.

Di kota pelajar, Zakiah masuk Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) kelak menjadi IAIN Sunan Kalijaga. Disamping PTAIN, Zakiah juga kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Akan tetapi kuliah di UII hanya berjalan beberapa semester. Zakiah dari awal tercatat sebagai mahasiswa ikatan dinas di PTAIN. Sekitar tahun 50an PTAIN merupakan perguruan tinggi yang masih baru. Tenaga pengajarnya, lebih-lebih yang memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu tertentu boleh dibidang sedikit terutama jika dibandingkan dengan Universitas Gajah Mada (UGM). Karena kondisi inilah PTAIN banyak menawarkan ikatan dinas kepada mahasiswanya.

Setelah Zakiah mencapai tingkat Doktoral Satu (BA), bersama Sembilan orang temannya yang kebetulan semuanya laki-laki mendapatkan tawaran dari DEPAG untuk melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Beasiswa ini merupakan realisasi dari kerja sama antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Mesir dalam bidang pendidikan. Diantara kandidatnya Zakiah merupakan satu-satunya perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi. Tawaran ini disambut Zakiah dengan perasaan gembira sekaligus was-was. Gembira karena tawaran ini memberikan kesempatan untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Lagi pula pada saat itu perempuan Indonesia yang melanjutkan studi ke luar negeri boleh dibilang langka, was-was karena merasa khawatir tidak sanggup menjalaninya dengan baik. Namun

sebelum menyatakan menerima tawaran itu, Zakiah terlebih dahulu konsultasi dengan kedua orang tuanya. Ternyata kedua orang tuanya tidak keberatan Zakiah melanjutkan studinya di Mesir.

Tradisi melanjutkan studi ke Timur Tengah, khususnya Haramain (Mekah dan Madinah) dan Mesir sudah berlangsung lama. Kaum terpelajar Indonesia sejak abad-abad lalu telah menjadikan Timur Tengah sebagai kiblat keilmuan. Tidak sedikit tamatan Timur Tengah yang mewarnai percaturan Intelektual di negeri ini, khususnya berkaitan dengan upaya-upaya pembaharuan Islam. Pada tahun 1956, Zakiah bertoolak ke Universitas Ein Syams, kairo untuk program S2. Pada waktu itu, antara pemerintah Indonesia dan Mesir sudah menjalin kesepakatan bahwa doctoral satu Indonesia disamakan dengan S1 di mesir. Inilah kiranya yang menyebabkan Zakiah diterima tanpa tes di Universitas Ein Syams.

Zakiah berhasil meraih gelar MA dengan tesis tentang problema Remaja di Indonesia pada tahun 1959 dengan spesialisasi *mental-hygiene* dari Universitas Ein Syams, setelah setahun sebelumnya mendapat diploma pasca sarjana dengan spesialisasi dari Universitas yang sama. Selama menempuh program S2 inilah Zakiah mulai mengenal klinik kejiwaan. Ia bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikolog di klinik universitas.

Pada waktu Zakiah menempuh program S3 perkembangan ilmu psikolog di dipelopori oleh Sigmund Freud yang mendudukkan alam tak sadar sebagai factor penting dalam kepribadian manusia. Sedangkan metode non-directive dari Carl Rogers yang menjadi minat Zakiah baru mulai dirintis dan diperkenalkan di universitas. Karena itu, ketika Zakiah mengajukan disertasinya mengenai psikoterapi model non-directive dengan faktor psimoterapi bagi anak-anak bermasalah, ia mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak universitas. Selanjutnya pada tahun 1964, dengan disertasi tentang perawatan jiwa anak, Zakiah berhasil

meraih gelar doctor dalam bidang psikologi dengan spesialisasi kesehatan mental dari Universitas Ein Syams.[21]

2. Karir Birokrasi, Aktivitas, dan Karya-Karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat

Pada dekade 1960-an, Departemen Agama (Depag) di bawah kepemimpinan KH. Saifuddin Zuhri berupaya memperkokoh posisi yuridis-formal lembaga di tengah dinamika persaingan politik nasional. Saifuddin Zuhri juga memberikan perhatian besar pada ekspansi pendidikan Islam, hingga IAIN yang semula hanya berada di Jakarta dan Yogyakarta berkembang pesat menjadi sembilan kampus di berbagai daerah Indonesia. Sekembalinya ke tanah air usai meraih gelar doktor psikologi sebagai mahasiswa ikatan dinas, Prof. Dr. Zakiah Daradjat melaporkan diri kepada Menag dan menyerahkan sepenuhnya keputusan penugasan beliau [1]. Meskipun mendapat banyak tawaran mengajar dari almamaternya di Yogyakarta serta IAIN Padang dan Palembang, Menag memutuskan menempatkan Zakiah di Depag Pusat Jakarta. Kebijakan strategis ini diambil agar Zakiah dapat berkantor di Jakarta sekaligus bertindak sebagai dosen keliling yang mengajar di berbagai IAIN secara fleksibel.

Perjalanan karir birokrasi Prof. Dr. Zakiah Daradjat semakin menanjak pada tahun 1977 ketika beliau dipromosikan oleh Menag A. Mukti Ali untuk menjabat sebagai Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam (Direktorat Pendidikan Agama). Selama mengemban amanah pimpinan ini, beliau mengawal berbagai kebijakan penting yang menjadi tonggak sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Masa kepemimpinannya diwarnai oleh momentum dinamika kebijakan nasional, salah satunya perumusan dan implementasi Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yang menyetarakan posisi madrasah dengan sekolah umum, serta penyelesaian dinamika seputar Urusan Agama Islam (Kasus UGA) [1]. Kepemimpinan beliau di struktur birokrasi mempertegas peran

[21] Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, *Perkembangan Psikologi Agama Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 4–9.

strategis ulama perempuan dalam merancang arah dan regulasi pendidikan Islam nasional.

Di samping kesibukan di dunia birokrasi dan akademisi, Prof. Dr. Zakiah Daradjat sangat produktif melahirkan karya tulis ilmiah yang berfokus pada psikologi agama, kesehatan mental, dan pendidikan Islam. Beberapa karya monumental beliau antara lain *Ilmoe Djiwa Agama* (1970), *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (1970), *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (1971), *Problem Remaja di Indonesia* (1974), *Pembinaan Remaja* (1975), *Perkawinan yang Bertanggung Jawab* (1975), *Islam dan Peranan Wanita* (1978), *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak* (1982), serta karya mengenai *Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4*. Melalui publikasi naskah-naskah ilmiah tersebut, gagasan pemikiran beliau mengenai pembinaan jiwa dan karakter masyarakat terus menjadi rujukan utama hingga saat ini

3. Konsep Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan jalur informal yang berkedudukan sebagai *madrasatul 'ula* atau sekolah pertama bagi setiap anak. Kehadiran keluarga menjadi fondasi paling krusial dalam membentuk perkembangan karakter, mental, emosional, dan spiritual anak sebelum berinteraksi dengan lingkungan luar. Proses pendidikan di dalam rumah tidak berjalan melalui kurikulum yang kaku, melainkan diwujudkan lewat interaksi sosial harian. Keberhasilan jalur informal ini ditopang oleh pilar keteladanan orang tua (*role modeling*), penanaman nilai agama, serta pemenuhan rasa aman psikologis. Selain itu, pembiasaan aturan dasar sosial di dalam rumah melatih kedisiplinan mandiri tanpa adanya unsur paksaan. Oleh karena itu, suasana rumah yang kondusif menjadi tanah subur bagi persemaian kepribadian anak secara optimal.

Dalam pandangan Islam, persiapan pembentukan identitas anak telah dirancang bahkan jauh sebelum proses penciptaan manusia itu sendiri dimulai. Agama menetapkan berbagai kriteria serta pedoman pembentukan keluarga sakinah guna menyambut kehadiran keturunan yang saleh [1]. Beberapa persyaratan penting mencakup larangan menikah dengan kerabat dekat tertentu, larangan ikatan beda agama, hingga larangan menikahi pezina [2][3]. Setelah ikatan pernikahan yang sah

terjalin, setiap pasangan suami istri mengemban hak dan kewajiban yang saling melengkapi [4]. Mereka dibekali petunjuk untuk mengarungi kehidupan rumah tangga dengan penuh kasih sayang serta kepatuhan pada aturan Allah. Pemenuhan syarat-syarat syariat ini bertujuan menciptakan iklim keluarga yang stabil demi membesarkan anak hingga usia *baligh-berakal*.

Tanggung jawab utama pendidikan anak pada hakikatnya berada sepenuhnya di tangan kedua orang tua sebagai orang dewasa terdekat. Namun, mengingat adanya keterbatasan kapasitas orang tua, bantuan dari pihak luar yang berkompeten tetap diperlukan untuk mengajarkan beragam ilmu dan keterampilan [5]. Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang menjadi faktor penentu pertumbuhan pribadi anak sepanjang hayatnya. Kehadiran anak yang diawali dengan lantunan azan dan iqamah pada kedua telinganya menegaskan pentingnya perlindungan spiritual sejak dini. Kedudukan keluarga dinamakan "pertama" karena proses pendidikan awal dialami anak di rumah, sedangkan predikat "utama" merujuk pada besarnya beban tanggung jawab orang tua. Segala bentuk perilaku orang tua, baik yang disadari maupun tidak, akan terserap dan memengaruhi pola perkembangan anak secara langsung.

Sebagai pemikul tanggung jawab kodrati, orang tua secara otomatis berperan sebagai pemelihara, pembina, guru, sekaligus pemimpin bagi anak-anaknya. Peran multidimensi ini dijalankan tanpa perlu menunggu perintah dari pihak mana pun karena telah melekat pada status keorangtuaan. Melalui wadah pendidikan keluarga, kebutuhan emosional anak akan rasa kasih sayang murni dapat dipenuhi secara maksimal. Adanya ikatan darah antara pendidik dan anak didik melahirkan hubungan pengasuhan yang berlandaskan rasa cinta yang tulus. Rasa cinta tersebut memfasilitasi perkembangan emosi yang sehat serta menghindarkan anak dari kecemasan psikologis. Dengan demikian, kualitas hubungan emosional menjadi kunci utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di dalam rumah.

Pilar keteladanan (*role modeling*) terbukti jauh lebih efektif dibanding sekadar penyampaian instruksi atau nasihat lisan di dalam keluarga. Anak-

anak merupakan peniru ulung yang secara cermat menyerap kebiasaan, tutur kata, hingga mekanisme pengelolaan emosi orang tuanya. Ketika orang tua mampu menampilkan integritas dan kebiasaan positif, mereka secara tidak langsung sedang mendidik anak untuk berbuat serupa. Penanaman nilai keagamaan yang disampaikan dengan pendekatan kasih sayang akan membentuk benteng pertahanan mental yang kuat bagi anak. Selain itu, suasana rumah yang penuh penerimaan dan apresiasi akan melahirkan anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi (*secure attachment*). Anak belajar bahwa rumah adalah tempat yang aman untuk bertumbuh, bercerita, dan belajar dari kesalahan tanpa kehilangan kasih sayang.

Dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam keluarga sangat bergantung pada kualitas hubungan dan suasana psikologis rumah tangga. Rumah tidak boleh hanya difungsikan sebagai tempat bernaung fisik, melainkan harus menjadi madrasah pertama penanam nilai-nilai kehidupan. Keberhasilan pendidikan anak ditentukan oleh konsistensi pembiasaan positif yang dicontohkan secara nyata oleh orang tua setiap hari. Melalui kolaborasi pasangan yang saleh dan terampil mengelola situasi rumah, ketenteraman keluarga akan dapat diwujudkan secara berkelanjutan. Iklim rumah tangga yang sehat secara emosional ini pada akhirnya menjadi syarat mutlak dalam melahirkan generasi yang matang dan berakhlak. Oleh karena itu, setiap orang tua wajib menyadari pentingnya menyiapkan keluarga sebagai basis utama pendidikan.

4. Konsep Pendidikan dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang menentukan pembentukan kepribadian anak. Pendidikan agama dalam pandangan beliau tidak boleh sekadar mengajarkan pengetahuan formal, melainkan harus menjadi proses pembentukan kepribadian (*personality building*). Agama juga berkedudukan sebagai kebutuhan kejiwaan (*mental hygiene*) yang memberikan ketenangan, rasa aman, dan ketahanan emosional sejak dini. Pembentukan kepribadian anak tidak dipengaruhi oleh nasihat lisan semata, melainkan oleh keteladanan nyata (*uswah hasanah*) dari orang tua.

Selain itu, diperlukan sinergi yang seimbang antara pengasuhan emosional ibu dan ketegasan bapak sesuai dengan tahapan usia anak. Keluarga yang berhasil adalah keluarga yang mampu menjadikan rumah sebagai benteng kedamaian jiwa sekaligus tempat mencetak manusia yang seimbang.

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan akan rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang paling mendasar bagi setiap manusia [6]. Anak yang merasa kurang disayang oleh orang tuanya akan mengalami menderita batin, gangguan kesehatan, hingga penurunan tingkat kecerdasan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga berfungsi membantu anak mencapai kematangan emosi yang sehat [7]. Untuk mewujudkan perkembangan emosi yang stabil, orang tua wajib memperhatikan dan memenuhi kebutuhan dasar anak secara adil. Kasih sayang tidak akan dirasakan oleh anak apabila dalam kehidupan sehari-hari ia merasa diabaikan atau tidak dipedulikan. Oleh karena itu, perhatian dan rasa cinta yang tulus dari orang tua menjadi syarat mutlak bagi pertumbuhan kesehatan mental anak.

Pendidikan akhlak dalam pemikiran Zakiah Daradjat tidak dapat dipisahkan dari proses penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini. Penanaman agama sebagai sumber moral harus dilaksanakan melalui metode pembiasaan positif, seperti jujur, sabar, penolong, dan pemaaf. Beliau menekankan bahwa tingkat keberagamaan seseorang pada masa dewasa sangat ditentukan oleh latihan dan pengalaman keagamaan masa kecilnya [8]. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang taat beragama akan terbiasa hidup dalam aturan syariat secara alami. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya akan kesulitan merasakan pentingnya agama saat dewasa. Pengalaman keagamaan yang dipupuk sejak dini akan membentuk kecenderungan otomatis untuk menikmati pelaksanaan ibadah.

Kualitas hubungan antara anak dan orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak di kemudian hari. Pembiasaan tugas-tugas keagamaan harus dipupuk secara konsisten hingga anak mencapai usia dewasa agar nilai agama mendarah daging. Dalam rangka peletakan dasar agama, orang tua harus

menampilkan keteladanan nyata seperti rajin beribadah, rukun, adil, dan suka menolong. Kajian pemikiran Zakiah Daradjat ini secara khusus menyoroti pentingnya pendidikan Islam yang berfokus pada aspek ibadah dan akhlak [9]. Pendidikan ibadah berperan membentuk pribadi yang taat pada aturan agama, sedangkan pendidikan akhlak berfungsi sebagai kendali moral diri. Kedua aspek ini wajib diterapkan melalui metode latihan dan pembiasaan secara terus-menerus.

Keyakinan agama yang ditanamkan sejak kecil akan menyatu menjadi unsur kepribadian yang bertindak sebagai pengendali internal (*internal control*) [10]. Pengendali otomatis ini akan mengarahkan sikap dan tingkah laku anak serta membentenginya dari dorongan atau keinginan negatif. Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi fitrah keagamaan, namun potensi tersebut tidak akan berkembang tanpa bimbingan yang tepat. Tanpa pendidikan agama yang memadai, anak tidak akan mengenal konsep Tuhan, ibadah, dosa, maupun norma moral kehidupan. Mengenal konsep Ketuhanan pada anak diawali melalui bahasa serta pencermatan terhadap sikap kagum orang dewasa di sekitarnya [11]. Pengalaman agamis ini secara perlahan akan masuk ke dalam struktur kepribadian anak dan membentuk kesadaran beragama.

Secara keseluruhan, inti pemikiran Zakiah Daradjat menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan agama, keteladanan, dan kesehatan mental di rumah. Pendidikan agama yang disampaikan melalui pengalaman emosional akan melahirkan rasa aman serta memperkokoh jiwa anak. Perilaku, tutur kata, dan kebiasaan sehari-hari orang tua terbukti jauh lebih berdaya tekan dibanding sekadar instruksi lisan. Pembentukan mental yang sehat membutuhkan suasana keluarga yang harmonis, bebas dari kekerasan, serta penuh rasa penerimaan. Orang tua memegang amanah moral penuh atas perkembangan jiwa anak sebelum mereka berinteraksi dengan masyarakat luas. Keberhasilan pendidikan keluarga sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam menciptakan iklim psikologis yang sehat dan taat spiritual.

D. KESIMPULAN

Setiap pengalaman yang didapat oleh anak baik melalui penglihatan, pendengaran maupun prilaku yang diterimanya akan ikut menentukan perkembangan kepribadian mereka. Keluarga menjadi titik utama dan memiliki posisi yang paling penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan islam, orang tua menjadi sarana yang utama dan pertama dalam proses pendidikan dalam keluarga kepada setiap anggota keluarganya (anak-anak), maka dari itu demi tercapainya tujuan pendidikan islam, orang tua selaku sekolah pertama bagi anak haruslah mendidik anak-anaknya sesuai dengan tuntunan yang telah diterapkan Allah SWT. Anak merupakan peniru yang ulung, konsep pendidikan keluarga yang sesungguhnya bukan terletak pada apa yang diajarkan atau diucapkan, melainkan pada apa yang dicontohkan secara nyata oleh orang tua setiap harinya. Dengan demikian konsep pendidikan dalam keluarga yaitu dimana orang tua menjadi sebuah teladan hidup bagi anak yang menciptakan lingkungan aman agar anak bisa tumbuh dengan karakter yang baik dengan menerapkan keseimbangan antara kasih sayang yang tulus dan disiplin yang konsisiten.

Pendidikan menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah pembentukan kepribadian, kepribadian islam ini telah banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai petunjuk ajaran islam, karena itu pendidikan islam tidak hanya bersifat teoris tetapi juga bersifat praktis atau penidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Konsep pendidikan islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah bahwa lingkungan keluarga merupakan awal pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak. Yaitu menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, pembinaan ibadah pada anak, menanamkan nilai-nilai akkhlak pada anak.dengan demikian anak akan mampu tumbuh berkembang dan mampu menghadapi tantangan zaman modern sekarang ini, serta mampu menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah.

Bagi Zakiah daradjat, pendidikan dalam keluarga tidak boleh kaku atau hanya berfokus pada hafalan hukum ibadah. Pendidikan harus menyentuh jiwa, menstabilkan emosi, dan melahirkan amal sholeh yang

nyata melalui keteladanan, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang bahagia, sehat mentalnya, dan kokoh imannya. Maka dari itu keluarga menjadi tumpuan utama sekaligus menjadi ujung tombak dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas berpendidikan, bertanggung jawab, bermoral dan berbudi luhur demi terciptanya masa depan bangsa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." Diakses 20 Juli 2023. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804.

Al-Hasan, Yusuf Muhammad. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

Arizaldy Ramly, Rizal. "Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak yang Berakhlakul Karimah." *CONNECTED Jurnal ilmu komunikasi* 3, no. 1 (2022): 2775–6742.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009.

———. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

———. *Kepribadiaan Guru*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005.

———. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama, 1995.

Djumrasjah. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press, 2007.

Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. 3 ed. London and New York: SAGE Publications, 2014.

Mubarak, Ahmad. *Psikologi dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2005.

Nasrulloh, dan Sri Dewi Mulhayati. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa: Studi Kasus MA Al-Ittihad Tanara." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2025): 1–16.

Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Nata, Abudin, dan Fauzan. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah. *Perkembangan Psikologi Agama Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Rahmatullah, Mamat, dan Sunaryanto. "Membangun Pendidikan Pesantren Neo-Modernisme Berbasis Nahdlatul Ulama: Perspektif Teori Kepemimpin." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 24, no. 01 (2024): 171–86. https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.171-186.

Rijkiyani, Rike Parita, Syarifuddin, dan Nida Mauizdati. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada masa Golden Age." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4905–12.

Sofwan, dan Munjiyah. "Sabar dan Pendidikan Islam (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153)." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2024): 17–32. https://ejournal.stitserang.id/index.php/alhikmah/article/view/8/13.

Sunaryanto, Ahmad Falhan, dan Ahmad Adnan. "Beyond Traditionalism: Media Technology and the Digital Transformation of Nahdlatul Ulama Boarding School." *DAAR EL-IDARAH: Journal of Islamic Education Management* Vol. 02, no. 01 (2026): 212–35. https://doi.org/10.66931/jmpi.v2i01.476.

Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: Guide Book and Resource*. 4 ed. New Jersey: Wiley, 2016.